

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak bisa diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari yang mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran, dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas. UU RI No. 20 Th. 2003. Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kompetensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Ini usaha dan sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlak karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembinaan akhlakul

¹Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h.20.

karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak siswa. Karena guru menjadi contoh teladan bagi siswa, sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.²

Profesi guru berperan mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas : (1)Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket. (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yaang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.³

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membina akhlak siswa. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus mengadakan pendidikan ulang (re-education) terhadap apa yang telah diterima siswa dimasa sebelumnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban utama guru, karena ajaran Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan

² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : hidakarya Agung 1983), cet. 11, h. 15.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), cet. 4. h. 79.

masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.

Dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda

أكثر ما يدخل الجنة تقوى الله و حسن الخلق⁴

Dari hadist di atas dijelaskan kebanyakan amal yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.

(H.R. Tarmidzi)

Masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembinaan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbinanya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Dewasa ini telah terjadinya dekadensi akhlak siswa, tata kesopanan siswa yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek, dan melawan guru (fisik maupun non fisik), melanggar

⁴ Al-Hafizh Syihabuddin Abul fadhl Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul maram dan Takhrijnya*, (Jakarta : Pustaka Darul Ilmi, 2015), cet, h. 713

disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah jumlahnya mencapai 45%,⁵ tawuran antar sekolah, dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru dituntut lebih berperan ekstra dalam proses pembinaan akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.⁶

Lantas bagaimanakah gambaran generasi kedepan, tentunya tergantung bagaimana kiprah dan peran serta kita saat ini, Allah SWT berfirman Q.S An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Berdasarkan ayat tersebut diatas bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan ini. karena tanpa akhlak dunia akan hancur, dunia akan seperti neraka, dunia akan menjadi ladang pemuasaan keinginan tak terkendali, baik kendali keagamaan, adat maupun moral. Kalau disuruh memilih dua pilihan, pilihan pertama pemimpin berakhlak mulia, tetapi berpendidikan diploma, pilihan kedua pemimpin bergelar strata tiga atau doktor tetapi berakhlak buruk, suka berzina, korupsi dan prilaku jelek lainnya, pasti orang sehat akalannya

⁵ Heri Gunawan, *keadaan Darurat dan Siaga Remaja Jakarta Pemakai Narkoba*, (Jakarta : Koran anak Indonesia, 2006).

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet.5, h.157.

akan memilih pemimpin berpendidikan diploma, dari pada pemimpin bergelar Doktor tetapi berakhlak buruk.

Dari perumpamaan tersebut memperjelas dan menguatkan asumsi bahwa akhlak mulia menempati urutan teratas jika dibandingkan dengan skill. Dimanapun tempatnya akhlak mulia mendapatkan tempat dihati masyarakat. Untuk itu perlu kiranya langkah dan terobosan lebih maju untuk mendidik anak didik mempunyai akhlak mulia. Perlu adanya metode yang tepat untuk mendidik anak agar berakhlak mulia. Metode yang dapat di andalkan dan mudah dilakukan. Disamping itu perlu adanya kesamaan anatara pendidikan dirumah, sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga dimungkinkan pendidikan sejalan searah dalam mencapai tujuan.

Adanya kecenderungan dalam masyarakat bahwa pendidikan adalah disekolah, disekolah anak sudah cukup mendapatkan pendidikan, mulai dari pendidikan skill sampai pendidikan akhlak. Padahal pendidikan disekolah hanya satu bagian dari bentuk pendidikan, adanya ketergantungan orang tua dalam mendidik anak dengan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah berakibat pengabaian pendidikan dirumah dan masyarakat, padahal pendidikan dirumah hendaknya bersesuaian dengan pendidikan disekolah, paling tidak ada semacam kesamaan. Adalah mustahil pendidikan disekolah dapat berhasil maksimal sedangkan pendidikan dirumah dan sekolah tidak mendukung.

Salah satu peran guru, terutama guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswanya. Contohnya dalam hal memberikan pelajaran kepada siswa, sikap guru dan penyampaiannya yang baik tentu akan membuat

siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak bosan dengan penyampaian guru, atau siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, terlebih lagi guru menjadi tidak berwibawa, dibenci dan dijauhkan, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa.

Hal ini tentunya guru harus memperhatikan dengan perhatian yang baik dan berperan terhadap baik tidaknya akhlak siswa-siswanya. Atas dasar inilah penulis ingin menganalisis serta membuktikan di lapangan bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak akhlak siswa di MTs Negeri 4 Kecamatan Banjarmasin Selatan. Adapun yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Mts Negeri 4 Banjarmasin Selatan adalah karena melihat adanya pengembangan pembinaan akhlak terhadap siswanya. Dari diwajibkannya sholat Dhuha berjamaah serta sholat Hajat dan Zuhur setiap hari. Adapun cara pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs Negeri 4 Banjarmasin adalah dengan mengamati tingkah laku siswa di sekolah. Misalnya dalam keseharian siswa di sekolah, apakah siswa sudah bersikap sopan terhadap guru dan teman-temannya di sekolah.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. “Peran Guru Aqidah Akhlah Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Negeri 4 Kecamatan Banjarmasin Selatan”.

B. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap istilah yang ada dalam judul diatas, maka diperlukan definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁷ Peran yang dimaksud penulis disini adalah peran guru dalam rangka membina akhlak siswa.

Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁸ Jadi guru yang dimaksud penulis adalah orang memberikan ilmu kepada siswa yang awalnya siswa tidak tahu menjadi tahu.

Peran guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa sebagai pembimbing, sebagai contoh, dan sebagai penasehat.

2. Aqidah

Aqidah menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa yaitu (aqada-ya'qidu- aqdan) artinya mengingat atau mengadakan perjanjian. Dalam definisi lain, disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tentram kepada-Nya serta

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta : 1997), h.751.

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), cet. 1, h. 266.

menjadi kepercayaan yang bersih dari keraguan. Jadi aqidah yang dimaksud penulis adalah sesuatu keyakinan atau kepercayaan yang tertanam dalam diri seseorang kepada Tuhan-Nya.

Sementara kata “akhlak” berasal dari bahasa yaitu (akhlaqa) yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti. Jadi akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.⁹ Jadi akhlak yang dimaksud penulis adalah sikap atau perilaku yang sudah ada dalam diri seseorang.

3. Membina Akhlak

Membina adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya una memperoleh hasil yang lebih baik .¹⁰

Jadi membina yang dimaksud penulis adalah membantu seseorang untuk menjadi kepribadian yang baik.

Akhlak diartikan sebagai ‘hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya .

Berdasarkan definisi masing-masing istilah penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam,

⁹ Dedy Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h. 1-2

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 150

sehingga terbentuknya gerak-gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

4. Siswa

Secara etimologi, peserta didik (siswa) berarti ‘orang yang menghendaki’. Sedangkan menurut terinologi adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spritual (mursyid). Penyebutan murid ini jugadipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara ntuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan ahasiswa (thalib).¹¹ Jadi siswa yang dimaksud penulis adalah orang yang menghendaki diberi bimbingan dan arahan oleh seorang pembimbing yaitu guru.

Jadi yang di maksud dengan peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa adalah mengetahui bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri 4 Banjarmasin yang peneliti batasi dalam hal-hal antara lain : peranan guru aqidah akhlak terhadap siswa, ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, terhadap kewajiban agama serta sikap siswa terhadap guru dan temannya.

C. Fokus Penelitian

1. Peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kecamatan Banjarmasin Selatan

¹¹ Eka Prihatin, *Manajemmen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 4

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kecamatan Banjarmasin Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang dapat penulis kemukakan tentang peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kecamatan Banjarmasin Selatan.

1. Mengingat banyaknya pada akhir-akhir ini bentuk aktivitas siswa yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma susila maupun norma-norma agama.
2. Masalah akhlak adalah masalah yang sangat urgen karena peradaban suatu bangsa akan lebih baik jika akhlak para pemimpinnya juga baik oleh sebab itu maka untuk memperbaiki itu semua haruslah disnergikan permasalahan akhlak.

F. Signifikansi Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dorongan kepada semua lembaga-lembaga pendidikan untuk lebih memberikan perhatian kepada mata pelajaran agama Islam khususnya tentang akhlakul karimah.
2. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dan sebagai bahan rujukan bagi mereka yang ingin membahas topik yang berkaitan dengan masalah ini.
3. Bagi guru agar mengetahui tugas dan tanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa.
4. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta mempersiapkan generasi yang memiliki pribadi yang berpola pikir Islam, berakhlak serta berguna bagi agama nusa dan bangsa.
5. Sebagai pendahuluan atau perbandingan bagi peneliti yang lain pada kasus yang sama.
6. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulisan melakukan penelusuran data kepustakaan atau penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang sama tentang Pembinaan akhlak , sebagai berikut:

1. Rizqi Aulia Azizah (2015), *Pembinaan Akhlak pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muthi'ul Huda Hatungan Kabupaten Tapin* Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini untuk mengetahui pembinaan akhlak oleh guru aqidah akhlak kepada siswanya serta untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan apa saja yang digunakan guru aqidah akhlak.¹²

Sedangkan penelitian penulis ini lebih berfokus ke peran guru sebagai pembimbing, model, serta sebagai penasehat.

2. Akhmad Yani (2014), *Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Anggang Kota Banjarbaru* skripsi, Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian bahwa yang menjadi pokok pembahasan yaitu pembinaan yang muncul yaitu tidak bersikap pemaarah, disiplin, tanggung jawab, sabar dan jujur.¹³

¹² Rizqi Aulia Azizah “ *Pembinaan Akhlak pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muthi'ul Huda Hatungan Kabupaten Tapin* ”, Skripsi, FTK IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

¹³ Akhmad Yani “ *Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Anggang Kota Banjarbaru* ”, Skripsi, FTK IAIN Antasari Banjarmasin, 2014.

Sedangkan penelitian penulis ini lebih berfokus kepada peran gurunya itu sendiri walaupun sama sama ada unsur membina tapi penelitian ini fokus kepada perannya guru aqidah.

3. Rosyidah (2016), *Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin* skripsi, Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar dan anak kurang mampu yang tidak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang baik. Sehingga dalam hal ini asrama yatim Mizan Amanah Banjarmasin sebagai suatu lembaga khusus yang berfungsi sebagai tempat menampung.¹⁴

Sedangkan penelitian penulis ini berjudul Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Negeri 4 Kecamatan Banjarmasin Selatan yang lebih berfokus bertujuan untuk mengetahui peran guru aqidah dalam membina akhlak dan faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri 4 Kecamatan Banjarmasin Selatan.

¹⁴ Rosyidah ‘‘Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin’’, Skripsi, FTK IAIN Antasari Banjarmasin , 2016.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis sajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah dan penegasan judul, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoritis tentang pengertian peran guru aqidah akhlak, metode dalam membina akhlak siswa, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak siswa, nilai-nilai dalam membina akhlak siswa.

BAB III Metode Penelitian, yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.

